

EFEKTIVITAS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM KURIKULUM MERDEKA: EVALUASI MODEL CIPP

Akbar Rahman¹, Eti Hadiati², Septuri³, Ahmad Fauzan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

sukirmanh848@gmail.com, eti.hadiati@radenintan.ac.id,
ahmad.fuzan@radenintan.ac.id, septuri@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum on the History of Islamic Culture (SKI) subject within the Merdeka Curriculum using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The Merdeka Curriculum emphasizes learning flexibility, character strengthening, and holistic competency development, thus requiring a comprehensive evaluation of its implementation, particularly in PAI learning. This research employed a qualitative approach through literature study and document analysis, including curriculum documents, learning outcomes, and relevant previous studies. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the CIPP evaluation framework. The results indicate that from the context aspect, the Merdeka Curriculum for SKI material is relevant to students' needs and national education goals. From the input aspect, the availability of teaching resources and teacher competencies is considered adequate, although limitations in understanding curriculum implementation remain. In terms of process, SKI learning has adopted a more active and contextual approach, yet its implementation has not been fully optimal. Meanwhile, from the product aspect, the curriculum contributes positively to improving students' understanding of Islamic history and strengthening their religious character. This study is expected to provide evaluative insights and recommendations for the development and improvement of Islamic Religious Education learning, particularly SKI material within the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, History of Islamic Culture, CIPP Evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Kurikulum Merdeka dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta

pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, sehingga diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap implementasinya, khususnya pada mata pelajaran PAI materi SKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen yang relevan, meliputi dokumen kurikulum, capaian pembelajaran, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, Kurikulum Merdeka pada materi SKI relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Dari aspek input, ketersediaan perangkat ajar dan kompetensi pendidik dinilai cukup mendukung, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman implementasi kurikulum. Pada aspek proses, pembelajaran SKI telah mengarah pada pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, pada aspek produk, kurikulum ini berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman sejarah Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluatif dan rekomendasi dalam pengembangan dan penyempurnaan pembelajaran PAI materi SKI dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Evaluasi CIPP.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Perubahan dan pengembangan kurikulum menjadi keniscayaan seiring dengan dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan kebutuhan peserta didik di era global. Di Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon

terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu materi penting dalam mata pelajaran PAI adalah Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI), yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan historis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keteladanan, moral, dan karakter religius. Pembelajaran SKI diharapkan mampu membangun kesadaran historis peserta didik serta menanamkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, khususnya materi SKI, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidik belum sepenuhnya memahami konsep dan teknis penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan perangkat ajar, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta penerapan asesmen berbasis kompetensi dan karakter (Rahmawati, 2022). Kondisi ini berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum secara optimal.

Efektivitas kurikulum tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga perlu ditinjau secara komprehensif mulai dari kesesuaian konteks, ketersediaan input, kualitas proses pembelajaran, hingga hasil

atau produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model evaluasi yang sistematis dan menyeluruh. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dinilai relevan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum secara holistik, karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan suatu program pendidikan (Arifin, 2020).

Beberapa studi terkini menegaskan bahwa penggunaan model CIPP dalam evaluasi kurikulum PAI mampu mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan (Wahyuni & Suryadi, 2021). Selain itu, evaluasi berbasis CIPP juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi perbaikan kurikulum agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius sebagai ciri khas pendidikan Islam (Muhamimin, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi ini

tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum, tetapi juga untuk memberikan masukan konstruktif bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pengambil kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada **efektivitas Kurikulum Pendidikan Agama Islam materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Kurikulum Merdeka melalui evaluasi model CIPP**, guna memperoleh gambaran yang komprehensif serta rekomendasi yang aplikatif bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif**, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pelaksanaan kurikulum, pengalaman pendidik, serta konteks pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan (Sugiyono, 2020).

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah **CIPP (Context, Input, Process, Product)**. Model CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan suatu program pendidikan mulai dari latar belakang dan kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, hingga capaian hasil pembelajaran. Evaluasi konteks (context) difokuskan pada kesesuaian Kurikulum Merdeka PAI materi SKI dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Evaluasi input (input) mencakup kesiapan guru, perangkat ajar, sarana prasarana, serta sumber belajar. Evaluasi proses (process) menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran, strategi, metode, serta asesmen yang digunakan. Sementara itu, evaluasi produk (product) diarahkan pada hasil pembelajaran dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap religius peserta didik (Arifin, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer dan data sekunder**. Data primer diperoleh melalui **wawancara mendalam** dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu materi SKI, serta

observasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh melalui **studi dokumentasi**, meliputi dokumen kurikulum, modul ajar, capaian pembelajaran, perangkat asesmen, serta kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi mendalam terkait pemahaman guru, kendala, serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Creswell, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan **model analisis interaktif**, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis berdasarkan komponen evaluasi

CIPP, sehingga menghasilkan temuan yang terstruktur dan mudah dipahami. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi teknik dan sumber**, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020).

Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas Kurikulum Pendidikan Agama Islam materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di satuan pendidikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui proses analisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka evaluasi **CIPP (Context, Input, Process, Product)** guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas

kurikulum. Adapun hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut.

1. Evaluasi Konteks (Context)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara umum relevan dengan kebutuhan peserta didik dan arah kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran SKI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi sejarah, tetapi juga penguatan nilai-nilai religius dan karakter peserta didik.

Dari aspek konteks, materi SKI dalam Kurikulum Merdeka dinilai mampu mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia. Pembelajaran SKI diarahkan untuk menanamkan keteladanan tokoh-tokoh Islam serta nilai perjuangan dan peradaban Islam sebagai sumber pembelajaran

kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhammin (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman agar memiliki makna bagi peserta didik.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa pemahaman sebagian pendidik terhadap filosofi Kurikulum Merdeka masih terbatas, sehingga berpengaruh terhadap optimalisasi penerapan konteks pembelajaran SKI. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara kebijakan kurikulum telah sesuai, diperlukan penguatan pemahaman konseptual bagi pendidik agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

Selain kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran SKI juga berkaitan erat dengan dinamika perubahan sosial dan tantangan global yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak lagi cukup disampaikan sebagai narasi kronologis peristiwa masa lalu, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan peserta didik agar memiliki

relevansi dan daya reflektif. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengaitkan materi SKI dengan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, toleransi, dan pembentukan identitas keislaman yang inklusif (Kemdikbudristek, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi SKI dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai historis dan moral melalui pendekatan pembelajaran berbasis makna (meaningful learning). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami fakta sejarah, tetapi juga diajak merefleksikan hikmah dan keteladanan dari tokoh-tokoh Islam dalam membangun peradaban. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Muhammin (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus berorientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan kontekstual berupa ketidaksamaan kondisi satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Perbedaan latar belakang peserta didik, budaya sekolah, serta dukungan

kebijakan internal sekolah menyebabkan implementasi pembelajaran SKI berjalan dengan tingkat efektivitas yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konteks kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan nasional, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan di tingkat satuan pendidikan (Suryana, 2020).

Dengan demikian, evaluasi konteks menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka pada materi SKI secara konseptual telah sesuai dengan kebutuhan dan arah pendidikan Islam kontemporer. Akan tetapi, diperlukan penguatan kebijakan pendukung, peningkatan pemahaman guru, serta adaptasi kontekstual yang berkelanjutan agar pembelajaran SKI benar-benar mampu menjawab tantangan pendidikan karakter dan spiritual peserta didik di era modern.

2. Evaluasi Masukan (Input)

Hasil evaluasi input menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAI materi SKI berada pada kategori cukup. Guru PAI pada umumnya telah memiliki latar belakang akademik yang sesuai dan

pengalaman mengajar yang memadai. Selain itu, ketersediaan perangkat ajar seperti modul ajar, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran telah disediakan oleh satuan pendidikan maupun platform resmi pemerintah.

Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya variasi dalam kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat ajar secara mandiri. Sebagian guru masih bergantung pada modul yang tersedia tanpa melakukan pengembangan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Dari aspek sarana dan prasarana, secara umum telah mendukung pembelajaran SKI, terutama dalam pemanfaatan media digital dan sumber belajar daring. Namun, keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa satuan pendidikan masih menjadi kendala

dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

Selain kesiapan pendidik, aspek input dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran SKI juga mencakup kualitas perangkat kurikulum dan dukungan sistem pembelajaran di satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif, dokumen kurikulum seperti capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran telah disusun secara sistematis dan memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan ketidaksinkronan antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan di kelas, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek.

Dari sisi pengembangan perangkat ajar, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan inovatif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan teknis serta minimnya pendampingan berkelanjutan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Suryana dan Iskandar (2021) menunjukkan bahwa kesiapan input

kurikulum sangat dipengaruhi oleh intensitas pelatihan dan kualitas pendampingan yang diterima guru, terutama pada fase awal implementasi kurikulum baru.

Selain itu, ketersediaan sumber belajar juga menjadi faktor penting dalam aspek input. Pemanfaatan buku teks, media digital, dan sumber belajar daring telah mulai diterapkan dalam pembelajaran SKI, namun belum digunakan secara optimal sebagai sarana pengayaan dan penguatan materi. Beberapa guru masih memandang sumber digital hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Padahal, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperluas wawasan peserta didik terhadap sejarah dan peradaban Islam (Putra, 2022).

Dari aspek dukungan kelembagaan, peran kepala sekolah dan kebijakan internal sekolah turut memengaruhi kesiapan input kurikulum. Sekolah yang memberikan ruang inovasi dan dukungan terhadap pengembangan profesional guru cenderung memiliki kesiapan input yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan dukungan kebijakan dan

sarana berdampak pada rendahnya optimalisasi implementasi pembelajaran SKI. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arifin (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan, sumber daya manusia, dan fasilitas pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek input Kurikulum Merdeka pada pembelajaran SKI telah tersedia secara struktural, namun masih memerlukan penguatan dari sisi kompetensi guru, pengembangan perangkat ajar, serta dukungan sistem pembelajaran agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Evaluasi Proses (Process)

Hasil penelitian pada aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi, proyek sederhana, dan pemanfaatan sumber belajar digital untuk meningkatkan

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah Islam.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru masih menerapkan metode ceramah sebagai pendekatan utama, sehingga tujuan pembelajaran berbasis aktivitas belum tercapai secara maksimal. Selain itu, asesmen pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengakomodasi asesmen sikap dan keterampilan secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arifin (2020) yang menyatakan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka seharusnya bersifat autentik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, aspek proses menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas, yang perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas implementasi kurikulum.

4. Evaluasi Produk (Product)

Pada aspek produk, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada materi SKI memberikan dampak positif terhadap peningkatan

pemahaman peserta didik mengenai sejarah dan peradaban Islam. Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi SKI ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keteladanan tokoh Islam.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, pembelajaran SKI juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius dan karakter peserta didik, seperti sikap menghargai sejarah, meneladani akhlak tokoh Islam, dan meningkatkan kesadaran beragama. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Muhammin, 2020).

Namun demikian, hasil produk pembelajaran belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Perbedaan latar belakang dan kemampuan belajar menyebabkan capaian pembelajaran SKI bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayat, R. (2021). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lubis, M. A. (2023). Pendidikan Islam dan penguatan karakter peserta didik di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 55–70.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Putra, R. A. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 33–45.
- Rahmawati, E. (2021). Kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 201–212.
- Ramadhan, F. (2020). Pendidikan Islam holistik dalam perspektif pembentukan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 89–101.
- Saefullah, A. (2022). Pendidikan akhlak dan relevansinya dalam sistem pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 17–29.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2020). Tantangan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 120–132.
- Suryana, D., & Iskandar, S. (2021). Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum baru di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 65–77.
- Wahid, A. (2020). Peran guru sebagai teladan moral dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 98–110.
- Yusuf, M. (2023). Penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 41–53.